



Menteri Perindustrian Republik Indonesia

**PERATURAN
MENTERI PERINDUSTRIAN REPUBLIK INDONESIA
NOMOR : 90/M-IND/PER/11/2011**

TENTANG

**PERUBAHAN ATAS PERATURAN MENTERI PERINDUSTRIAN
NOMOR 119/M-IND/PER/10/2009 TENTANG PETA PANDUAN (*ROAD MAP*)
PENGEMBANGAN KLASTER INDUSTRI FURNITURE**

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

MENTERI PERINDUSTRIAN REPUBLIK INDONESIA,

- Menimbang** : a. bahwa dalam rangka menjaga ketersediaan bahan baku rotan dan pemanfaatan rotan secara berkesinambungan bagi industri Furniture berbahan baku rotan, dan mendukung peningkatan pengembangan industri furniture khususnya yang berbahan baku rotan serta mendukung program hilirisasi industri agro, perlu mengubah Peraturan Menteri Perindustrian Nomor 119/M-IND/PER/10/2009 tentang Peta Panduan (*Road Map*) Pengembangan Klaster Industri Furniture;
- b. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a, perlu dikeluarkan Peraturan Menteri Perindustrian tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Perindustrian Nomor 119/M-IND/PER/10/2009 tentang Peta Panduan (*Road Map*) Pengembangan Klaster Industri Furniture;
- Mengingat** : 1. Peraturan Presiden Nomor 47 Tahun 2009 tentang Pembentukan dan Organisasi Kementerian Negara;
2. Peraturan Presiden Nomor 24 Tahun 2010 tentang Kedudukan, Tugas dan Fungsi Kementerian Negara serta Susunan Organisasi, Tugas dan fungsi Eselon I Kementerian Negara;
3. Keputusan Presiden Nomor 84/P Tahun 2009 tentang Pembentukan Kabinet Indonesia Bersatu II Periode Tahun 2009-2014;
4. Peraturan Menteri Perindustrian Nomor 119/M-IND/PER/10/2009 tentang Peta Panduan (*Road Map*) Pengembangan Klaster Industri Furniture;

5. Peraturan Menteri Perindustrian Nomor 105/M-IND/PER/10/2010 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Perindustrian;

MEMUTUSKAN:

Menetapkan : PERATURAN MENTERI PERINDUSTRIAN TENTANG PERUBAHAN ATAS PERATURAN MENTERI PERINDUSTRIAN NOMOR 119/M-IND/PER/10/2009 TENTANG PETA PANDUAN (*ROAD MAP*) PENGEMBANGAN KLASTER INDUSTRI FURNITURE.

Pasal I

Beberapa ketentuan dalam Peraturan Menteri Perindustrian Nomor 119/M-IND/PER/10/2009 tentang Peta Panduan (*Road Map*) Pengembangan Klaster Industri Furniture diubah sebagai berikut:

1. Ketentuan Pasal 1 diubah sehingga berbunyi sebagai berikut:

Pasal 1

Dalam Peraturan Menteri ini yang dimaksud dengan:

1. Peta Panduan (*Road Map*) Pengembangan Klaster Industri Furniture Tahun 2012 – 2016 selanjutnya disebut Peta Panduan yang merupakan dokumen perencanaan nasional yang memuat sasaran, strategi dan kebijakan, serta program/rencana aksi pengembangan klaster industri furniture untuk periode 5 (lima) tahun.
 2. Industri furniture adalah industri yang mengolah bahan baku atau bahan setengah jadi dari kayu, rotan, dan bahan baku alami lainnya menjadi produk barang jadi Furniture yang mempunyai nilai tambah dan manfaat yang lebih tinggi.
 3. Pemangku Kepentingan adalah Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah, Swasta, Perguruan Tinggi/Sekolah dan Lembaga Penelitian dan Pengembangan serta Lembaga Kemasyarakatan lainnya.
 4. Menteri adalah Menteri yang mempunyai tugas melaksanakan urusan pemerintahan dibidang perindustrian.
2. Diantara Pasal 1 dan Pasal 2 disisipkan satu pasal yakni Pasal 1A sehingga berbunyi sebagai berikut:

Pasal 1A

- (1) Industri Furniture terdiri dari:
 - a. Industri Furniture dari kayu; dan
 - b. Industri Furniture dari rotan dan bahan baku alami lainnya.
 - (2) Pengembangan Industri Furniture sebagaimana dimaksud pada ayat (1) didukung oleh:
 - a. industri penggorengan rotan dan W/S;
 - b. industri rotan poles, kulit rotan, hati rotan serta anyaman;
 - c. industri penggergajian kayu;
 - d. industri pengawetan kayu;
 - e. industri moulding;
 - f. industri kayu lapis;
 - g. industri kayu lapis laminasi;
 - h. industri panel kayu lainnya;
 - i. industri veneer; dan/atau
 - j. industri bahan pendukung lainnya.
3. Ketentuan Pasal 3 ditambahkan dua ayat yakni ayat (3) dan ayat (4) sehingga berbunyi sebagai berikut:

Pasal 3

- (1) Program/rencana aksi pengembangan klaster Industri Furniture dilaksanakan sesuai dengan Peta Panduan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1).
 - (2) Pelaksanaan program/rencana aksi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan oleh Pemangku Kepentingan sebagaimana tercantum dalam Peta Panduan.
 - (3) Monitoring dan evaluasi pelaksanaan program/rencana aksi oleh Pemangku Kepentingan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dilakukan oleh tim yang ditetapkan oleh Menteri dan beranggotakan instansi terkait.
 - (4) Hasil monitoring dan evaluasi akan dipergunakan dalam perbaikan program/rencana aksi pengembangan Industri Furniture.
4. Diantara Pasal 3 dan Pasal 4 disisipkan satu pasal yakni Pasal 3A sehingga berbunyi sebagai berikut:

Pasal 3A

- (1) Program/rencana aksi pengembangan klaster Industri Furniture sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 ayat (1) dibagi dalam 3 (tiga) program yaitu:

- a. program penyelamatan (*rescue*) untuk jangka pendek (Tahun 2012);
 - b. program pemulihan (*recovery*) untuk jangka menengah (Tahun 2013 sampai dengan Tahun 2014); dan
 - c. program pertumbuhan yang berkelanjutan (*sustainable growth*) untuk jangka panjang (Tahun 2015 dan seterusnya).
- (2) Pengembangan klaster Industri Furniture sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diarahkan untuk menumbuhkan Industri Furniture di daerah penghasil bahan baku dan di daerah sentra industri barang jadi.
5. Mengubah Lampiran Peraturan Menteri Perindustrian Nomor 119/M-IND/PER/10/2009 tentang Peta Panduan (*Road Map*) Pengembangan Klaster Industri Furniture sehingga menjadi sebagaimana tercantum dalam Lampiran Peraturan Menteri ini.

Pasal II

Peraturan Menteri ini mulai berlaku pada tanggal 2 Januari 2012.

Ditetapkan di Jakarta
pada tanggal 30 November 2011
MENTERI PERINDUSTRIAN
REPUBLIK INDONESIA

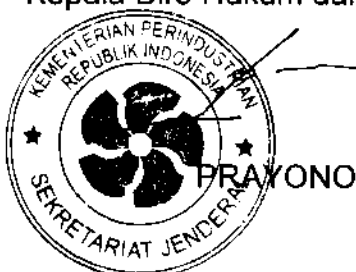
ttd.

MOHAMAD S. HIDAYAT

SALINAN Peraturan Menteri ini
disampaikan kepada:

1. Presiden Republik Indonesia;
2. Wakil Presiden Republik Indonesia;
3. Menteri Kabinet Indonesia Bersatu II;
4. Gubernur seluruh Indonesia;
5. Bupati/Walikota seluruh Indonesia;
6. Eselon I di lingkungan Kementerian Perindustrian.

Salinan sesuai dengan aslinya
Sekretariat Jenderal
Kementerian Perindustrian
Kepala Biro Hukum dan Organisasi



LAMPIRAN PERATURAN MENTERI PERINDUSTRIAN RI
NOMOR : 90/M-IND/PER/11/2011
TANGGAL : 30 November 2011

PETA PANDUAN (ROAD MAP)
PENGEMBANGAN KLASTER INDUSTRI FURNITURE

- BAB I PENDAHULUAN
- BAB II SASARAN
- BAB III STRATEGI DAN KEBIJAKAN
- BAB IV PROGRAM/RENCANA AKSI

MENTERI PERINDUSTRIAN
REPUBLIK INDONESIA,

ttd.

MOHAMAD S. HIDAYAT

Salinan sesuai dengan aslinya
Sekretariat Jenderal
Kementerian Perindustrian
Kepala Biro Hukum dan Organisasi



PETA PANDUAN PENGEMBANGAN KLASTER INDUSTRI FURNITURE

BAB I PENDAHULUAN

A. RUANG LINGKUP INDUSTRI FURNITURE

Industri furniture telah lama diakui sebagai industri yang padat karya dan banyak menyerap lapangan kerja. Pengembangan industri diarahkan kepada industri yang menghasilkan produk yang bernilai tambah tinggi, berdaya saing global dan berwawasan lingkungan. Industri furniture merupakan salah satu yang memenuhi kriteria tersebut. Tidak dapat dipungkiri bahwa industri ini juga merupakan industri prioritas penghasil devisa negara mengingat begitu besarnya sumber bahan baku yang kita miliki. Daya saing furniture dan kerajinan Indonesia terletak pada sumber bahan baku alami yang melimpah dan berkelanjutan, keragaman corak desain yang berciri khas lokal serta didukung oleh SDM yang melimpah.

Industri furniture di Indonesia tersebar hampir di seluruh propinsi, dengan sentra-sentra yang cukup besar terletak di Jepara, Cirebon, Sukoharjo, Surakarta, Klaten, Pasuruan, Gresik, Sidoarjo, Jabodetabek, dan lain-lain. Negara tujuan ekspor terbesar Indonesia adalah Amerika Serikat, negara-negara Eropa, Timur Tengah dan negara-negara di Asia. Furniture kayu dan rotan masih memiliki porsi terbesar dalam eksponnya.

1. Pengelompokan Industri Furniture

Cakupan industri furniture berdasarkan pengelompokan atau kategorisasi yang ada di dunia internasional dan di dalam negeri adalah sebagai berikut :

No	Kelompok Furniture atas dasar pemanfaatan fungsi	Jenis & nama satuan furniture berdasar kelompok perangkat	Kode Pos/Subpos Sesuai
1.	<i>Dining Room Set</i>	Meja (panjang termasuk kursi)	9401.61.00.00
2.	<i>Living Room Set</i>	1. <i>Buffet Souveneer</i> 2. Tempat TV	9401.40.00.00 9403.50.00.00
3.	<i>Bedroom Set</i> <i>(included children & baby)</i>	1. <i>Baby Box</i> 2. Lemari pakaian 3. Tempat rias berkaca	9401.80.10.00 9403.50.00.00 9403.50.00.00

4.	<i>Kitchen Set</i>	Lemari perangkat alat2 dapur	9403.40.00.00
5.	<i>Office & School Furniture Set</i>	1. Bangku (meja + kursi)	9401.69.00.00
		2. Meja+kursi	9403.30.00.00
6.	<i>Living & Dinning Room Set</i>	1.Sofa (meja + tempat duduk)	9401.51.00.00
		2.Lemari + rak pakaian	9403.81.00.00

Catatan : Produk furniture (kayu dan rotan) masih terdapat berbagai jenis dan macam (belum termasuk komponen furniture kayu dan barang kerajinannya)

2. Pengelompokan Industri Pengolahan Kayu dan Rotan

a. Kelompok Industri Pengolahan Kayu Hulu

Kelompok industri hulu pengolahan kayu merupakan industri pengolahan kayu primer yaitu industri yang mengolah kayu bulat/log menjadi berbagai bentuk sortimen kayu. Industri pengolahan kayu primer terdiri dari :

- 1) Industri penggergajian kayu (*saw-mill*) yang menghasilkan kayu utuh (*solid wood*) dalam berbagai bentuk sortimen kayu gergajian (*sawn-timber*)
- 2) Industri kayu lapis (*plywood-mill*) yang menghasilkan panel kayu lapis dan juga block-board dengan berbagai ukuran ketebalan;
- 3) Industri Papan Partikel/*particle-board* yang menghasilkan panel kayu hasil serpih kayu bercampur glue/lem yang dimampatkann;
- 4) Industri MDF (*Medium Density Fibre-board*) yang menghasilkan panel kayu yang merupakan campuran serat kayu dengan bahan- bahan kimia. Panel-panel kayu dimaksud biasa disebut kayu hasil industri (*engineered-wood*).

b. Kelompok Industri Pengolahan Kayu Hilir

- 1) Industri *Wood-Working*, yaitu industri yang menghasilkan produk- produk kayu diantaranya *dowel*, *moulding*, pintu, jendela, *wood-flooring*, dan sejenisnya.
- 2) Industri Furniture Kayu dan barang-barang kerajinan kayu.

Perlu diinformasikan, bahwa pasokan bahan baku kelompok industri pengolahan kayu hilir tersebut dapat berasal dari *sawn-timber* sebagai *solid-wood* dan panel kayu (*plywood*, *block-board*, *MDF*, *particle-board*, *composite-board*, *dsb*) sebagai *engineered-wood*. Produk jadi furniture kayu dapat

dibedakan menurut fungsi kenyamanan (*ergonomics*) dan banyak varian desain berbagai corak maupun gaya/style.

Furniture sebagai perabot rumah-tangga, yaitu terdiri dari :

1. *Bedroom furniture* : *single-bed; double-bed; tripleline-bed* berbagai ukuran; lemari pakaian; meja+kursi rias, baby box; dsb.
2. *Livingroom furniture* : sofa (meja+kursi); *buffet* buku/souveneers; lemari TV; dsb.
3. *Diningroom furniture* : seperangkat meja+kursi makan; dsb.
4. *Office and School furniture* : seperangkat meja tulis (berbagai type); meja komputer; bangku (meja+kursi); lemari/rak buku (*buffet*); dsb.

Furniture berdasarkan pada gaya (style), sebagai contoh dibedakan menjadi :

1. *Classic Furniture* : Venezia; Paris; Sleven; Victorian, dsb.
2. *Colonial Furniture* : Opium, Allora, dsb.
3. *Modern Furniture* : Manhattan, Barcelona, Valencia, Salamanca, Sevilla, Toledo, Mallorca, Coco Resin, dsb.

c. Kelompok Industri Pengolahan Rotan

- 1) Industri Pengolahan Rotan bahan dan rotan setengah jadi dapat dikatakan sebagai industri antara, yaitu industri pengolahan rotan yang menghasilkan bahan baku rotan berupa rotan asalan (rotan yang sudah dicuci dan dibelerang/*wash and sulfurized*, digoreng), rotan poles, hati rotan, kulit rotan, *webbing*, *split* dan sejenisnya. Pengerjaan produk rotan olahan ini biasanya melalui proses semi mekanis.
- 2) Industri Furniture Rotan, yaitu industri yang menghasilkan perabotan rumah-tangga dari rotan antara lain : *sofa*, meja, kursi, lemari, *buffet*, dan sejenisnya. Pengerjaan produk pada industri furniture rotan sebagian besar semi mekanis, sedangkan desain banyak terinspirasi muatan lokal namun juga ada yang masih ditentukan buyers.
- 3) Industri barang-barang kerajinan dari rotan, yaitu industri yang menghasilkan produk barang kerajinan rotan berdasarkan atas desain kearifan lokal. Pengerjaan produk pada industri ini umumnya tradisional buatan tangan (*hand-made products*).

Produk-produk industri furniture rotan biasanya banyak varian desain dan model namun masih dalam bentuk perabotan rumah tangga, walaupun bahan bakunya ada yang 100 % asli rotan, selain itu ada yang campuran dengan bahan-bahan lain (besi, kayu, enceng-gondok, dsb.). Jenis dan model furniture rotan,

sama halnya dengan yang terdapat pada furniture kayu, namun varian peruntukannya hanya terdiri dari : sofa (meja+kursi); tempat tidur; lemari pakaian serta barang kerajinan rotan lainnya sebagai perlengkapan furniture.

Jenis furniture yang telah disebutkan diatas adalah sebagai *indoors furniture*, namun terdapat juga yang termasuk *outdoors furniture* yaitu *garden-furniture (wooden furniture)*.

3. Kecenderungan Global

a. Kecenderungan Yang Telah Terjadi

Kecenderungan industri Pengolahan kayu (hulu dan hilir) di masa lalu menggunakan bahan baku yang sebagian besar berasal dari bahan baku kayu asal Hutan Alam (HPH). Seiring dengan makin terbatasnya pasokan kayu, dan makin tingginya kesadaran dunia terhadap masalah lingkungan, maka pada dekade terakhir berkembang pesat penggunaan bahan baku kayu non hutan alam, antara lain dari HTI/Hutan Rakyat dan bahan baku alternatif dari limbah kayu tanaman perkebunan (kelapa, karet dan kelapa sawit).

Industri furniture di Indonesia saat ini sebagian besar menggunakan bahan baku kayu yang berasal dari hutan tanaman rakyat (HR) dan Hutan Tanaman Industri (HTI). Filosofi HTI dan Hutan Tanaman Rakyat atau sebagai Timber Estate dikembangkan dari lahan hutan yang sudah rusak (lahan kosong) akibat eksploitasi hutan yang berlebihan di masa lalu, untuk kemudian ditanami kembali (rehabilitasi dan reforestrasi). Sebagian hasil kayunya dimanfaatkan untuk kebutuhan industri, namun sebagian besar lainnya masih merupakan tanaman, atau dengan kata lain pengelolaan HTI dan HTR diatur sedemikian rupa secara berkelanjutan mengikuti aspek-aspek/kaidah-kaidah kekekalan hutan dan kelestarian usaha (*Sustainable Forest Management - SFM*).

Secara umum, pasar furniture dunia meningkat dari tahun ke tahun dan puncaknya pada tahun 2008. Tahun 2009 pasar dunia menurun akibat krisis ekonomi global. Berdasarkan data CSIL (Centre For Industrial Studies), nilai perdagangan furniture dunia tahun 2008 mencapai 118 Milyar USD, kemudian turun 20% di tahun 2009 menjadi 95 Milyar USD, namun meningkat lagi 8% tahun 2010 menjadi 102 Milyar USD. Perdagangan furniture dunia tahun 2011 diprediksi tumbuh 7% daripada tahun sebelumnya. Produsen terbesar furniture saat ini adalah China dengan 31% share total produksi dunia. Eksportir furniture terbesar dunia juga China

diikuti oleh Italia, Jerman dan Polandia. Sedangkan importir furniture terbesar dunia saat ini adalah Amerika Serikat diikuti Jerman, Perancis dan Inggris. Ekspor furniture Indonesia dilihat dari segi bahan baku masih didominasi oleh bahan baku kayu 59,5%, metal 8,1%, rotan 7,8%, plastik 2,3%, bambu 0,5%, lain-lain 21,3%. Negara utama tujuan ekspor furniture Indonesia adalah Amerika Serikat, Perancis, Jepang, Inggris dan Belanda.

b. Kecenderungan Yang Akan Terjadi

Kecenderungan yang akan datang, dominasi pasar furniture dunia masih melekat pada Negara-negara China, Italy dan Jerman sebagai negara-negara produsen, sedangkan konsumsi furniture terbesar dunia masih didominasi oleh USA, Jepang dan negara-negara Eropa lainnya. Selanjutnya kecenderungan negara-negara produsen furniture diharapkan bergeser ke Asia, mengingat keterbatasan bahan baku kayu dan rotan sehingga memberikan peluang besar bagi para produsen furniture Indonesia untuk memasuki pasaran furniture dunia yang terbuka sangat luas.

Pemanfaatan bahan baku kayu non hutan alam (HTI dan HR), kayu asal tanaman perkebunan dan rotan hasil budidaya untuk industri furniture akan semakin meningkat seiring dengan tekanan internasional di bidang lingkungan hidup. Pengembangan bahan baku kayu akan dilakukan oleh Negara-negara yang masih memiliki potensi hutan yang cukup besar, seperti : Indonesia dan Negara-negara di Amerika Latin, dengan sistem HTI dan penerapan *SFM (Sustainable Forest Management)*.

c. Analisis Terhadap Kecenderungan Yang Telah dan Akan Terjadi Dalam Perkembangan Industri Furniture

Industri furniture dan kerajinan telah lama diakui sebagai industri yang padat karya dan banyak menyerap lapangan kerja. Pengembangan industri diarahkan kepada industri yang menghasilkan produk yang bernilai tambah tinggi, berdaya saing global dan berwawasan lingkungan. Industri furniture dan kerajinan merupakan salah satu yang memenuhi kriteria tersebut. Tidak dapat dipungkiri bahwa industri ini juga merupakan industri prioritas penghasil devisa negara mengingat begitu besarnya sumber bahan baku yang kita miliki. Daya saing furniture dan kerajinan Indonesia terletak pada sumber bahan baku alami yang melimpah dan berkelanjutan, keragaman corak desain yang berciri khas lokal serta didukung oleh SDM yang melimpah.

Furniture Indonesia sebenarnya mempunyai ciri dan sifat khas yang jarang dimiliki oleh negara-negara produsen furniture lainnya, diantaranya

memiliki sumber bahan baku yang beraneka jenis kayu (*tropical hardwood*), baik solid maupun *engineered-wood*, juga berabagai jenis bahan baku rotan (natural dan hasil budidaya), disamping desain yang bermuatan kearifan lokal (ciri khas ukir-ukiran). Mengingat di negara-negara tersebut sudah tidak bisa mengembangkan lagi potensi bahan bakunya secara signifikan dan biaya produksi yang relatif mahal, sedangkan Indonesia terus mengembangkan hutan yang berwawasan lingkungan melalui pembangunan *Timber Estate* sebagai HTI dan HTR.

Oleh karena itu sebenarnya Indonesia memiliki peluang yang cukup besar untuk meningkatkan perannya pada industri furniture di dunia internasional di masa mendatang.

4. Permasalahan yang dihadapi Industri Furniture

Bahan baku

- Semakin berkurangnya pasokan kayu/rotan dari hutan alam sebagai akibat dari masih maraknya praktek *illegal logging* dan *illegal trade*;
- Pemanfaatan bahan baku alternatif non-hutan alam, spt : kayu kelapa, kayu kelapa sawit, kayu karet belum optimal;
- Tidak tersedianya database yg akurat ttg potensi bahan baku kayu/rotan

Teknologi

- Masih lemahnya penerapan standard prosedur teknologi proses;
- Penguasaan teknologi proses, termasuk bidang finishing masih ketinggalan dibandingkan dengan negara-negara pesaing.
- Sebagian besar produsen menggunakan mesin/peralatan produksi yang masih sederhana, menyebabkan produktivitas dan efisiensinya rendah;

Desain produk

- Masih terbatasnya jumlah desainer yang menaruh minat pada industri furniture;
- Masih terbatasnya kemampuan desainer furniture nasional dibandingkan dengan desainer negara-negara pesaing;
- Pada umumnya desain produk furniture masih ditentukan oleh pembeli (*job order*);

Iklim usaha

- Implementasi kebijakan insentif penanaman modal bagi daerah tertentu dan produk tertentu belum berjalan;

- Kurangnya dukungan kredit perbankan, tingginya tingkat suku bunga dan sulitnya prosedur perolehan pinjaman;

Pemasaran

- Adanya hambatan tarif dan non-tarif (*non-tariff barrier*) di beberapa negara tujuan ekspor, a.l : tuntutan sertifikasi ecolabel, pengkaitan perdagangan dg HAM., dll.
- Menurunnya kemampuan daya saing;
- Lemahnya *market intelligent*;
- Promosi di dalam dan luar negeri yang sangat terbatas;

B. FAKTOR DAYA SAING

1. Permintaan dan Penawaran

- Permintaan produk furniture, khususnya dari bahan kayu dan rotan maupun campuran dari keduanya cukup besar, mengingat pangsa pasar furniture Indonesia di dunia internasional masih sekitar 3,14 %, karena perdagangan furniture dunia diperkirakan akan semakin membaik. Dengan adanya krisis ekonomi akhir-akhir ini yang melanda dunia mengakibatkan pasar furniture Indonesia juga ikut mengalami kelesuan yang berkepanjangan. Namun perkembangan pasar ekspor produk furniture Indonesia di masa mendatang diharapkan dapat pulih kembali, apabila dukungan antar lintas sektoral yang sifatnya menghambat dapat segera ditanggulangi demi bangkitnya dunia usaha, peningkatan devisa, dan kesejahteraan masyarakat yang mendukung usaha pada sub-sektor industri furniture dimaksud.
- Berdasarkan bahan baku, data ekspor furniture kayu tahun 2008 sebesar 1,36 Milyar USD, tahun 2009 menurun menjadi 1,15 Milyar USD namun tahun 2010 mulai naik kembali menjadi 1,4 Milyar USD. Sedangkan data ekspor rotan olahan cenderung menurun tiap tahun, tahun 2007 sebesar 367 juta USD, tahun 2008 sebesar 313 juta USD, tahun 2009 sebesar 224 juta USD dan tahun 2010 kembali menurun menjadi 212 juta USD. Kondisi tersebut disebabkan adanya krisis keuangan global khususnya di beberapa negara pembeli. Namun kondisi ini pada tahun 2010 pasar sudah mulai membaik dan diharapkan akan semakin membaik. Apalagi mengingat besarnya potensi bahan baku yang dimiliki oleh Indonesia.

- Dari uraian diatas nampak bahwa sebenarnya Indonesia masih memiliki peluang untuk mengembangkan industri furniture, khususnya dalam rangka mengambil peran yang lebih besar dari produsen furniture terbesar dunia, bahkan pangsa pasar furniture di dalam negeri furniture di dalam negeri cukup berpeluang besar dalam kerangka **AKU CINTA PRODUK INDONESIA**.

2. Faktor Kondisi (Input)

a. Sumber Daya Alam

- Indonesia masih memiliki potensi lahan/hutan yang cukup luas untuk pengembangan HTI sebagai sumber bahan baku yang berkelanjutan. Pengembangan HTI dipastikan tidak akan merusak lingkungan, karena harus memenuhi kaidah-kaidah kelestarian yang diatur dengan ketentuan/peraturan Menteri Kehutanan. Disamping itu, perusahaan dengan kesadarannya sendiri akan selalu melakukan penanaman kembali setiap tanaman yang ditebangnya untuk kontinuitas suplai bahan baku bagi industrinya. Indonesia merupakan salah satu negara yang sangat kaya akan sumber daya hutan. Hutan tropis yang dimiliki Indonesia menghasilkan bahan baku yang tumbuh lebih cepat dibandingkan dengan negara lain. Indonesia memiliki kawasan hutan tropis seluas ±133,84 juta hektar (Data Strategis Kehutanan, 2009), terbesar ketiga di dunia setelah Brasil dan Zaire. Berdasarkan hasil survey Kementerian Kehutanan tahun 2010 menyatakan potensi Annual Allowable Cut (AAC) rotan nasional sebesar 210.000 ton/tahun. Indonesia merupakan penghasil 85% bahan baku rotan dunia. Negara-negara produsen furniture lainnya sulit untuk mengembangkan lagi potensi bahan bakunya secara signifikan.
- Disamping bahan baku kayu dari HTI, juga terdapat sumber-sumber bahan baku alternatif dari limbah pertanian/perkebunan, seperti : karet, kayu kelapa sawit, dan lain-lain.
- Kementerian Kehutanan melalui program pemberdayaan masyarakat sekitar hutan, antara lain mengupayakan kegiatan reforestasi Hutan Tanaman Rakyat dan budidaya tanaman rotan dan kegiatan-kegiatan lain yang terkait dengan pelestarian hutan pada umumnya. Hal ini dimaksudkan untuk menanggulangi kelangkaan sumber bahan baku rotan dalam rangka memenuhi pasokan rotan bagi industri pengolahan rotan, khususnya pada sentra-sentra industri rotan baik yang berada di Pulau Jawa (Cirebon, Sukoharjo, dll.) maupun di luar Pulau Jawa

(Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, NAD, Kalimantan Tengah, dsb.).

b. Sumber Daya Modal

- Biaya investasi untuk membangun industri pengolahan kayu dan rotan (industri termasuk furniture) sebenarnya tidak memerlukan modal yang besar, khususnya modal usaha dalam rangka restrukturisasi mesin/peralatan, pembelian bahan baku dan promosi pemasaran produk.
- Kemampuan investor lokal masih sangat terbatas akibat berbagai krisis yang menimpa Indonesia, sedangkan investor asing (*capital inflow*) masih enggan karena kondisi nasional yang belum kondusif.
- Peranan perbankan untuk melakukan alokasi dana yang memadai bagi pengembangan industri furniture, antara lain : penyederhanaan prosedur perolehan kredit dan penurunan tingkat suku bunga yang relatif masih tinggi.

c. Sumber Daya Manusia

- Indonesia telah memiliki pengalaman panjang di bidang industri furniture, karena hampir sebagian besar pengerjaan pada industri furniture, khususnya yang menampilkan ukiran pada hasil produksinya merupakan ketrampilan yang turun-temurun, sehingga memiliki potensi daya saing yang relatif tinggi (*competitive advantage*).
- Di Indonesia sudah memiliki semacam lembaga pelatihan ketrampilan yang handal pada sub-sektor industri furniture, yaitu : PIKA (Pendidikan Industri Kayu Atas) di Semarang, Pusat Desain Furniture (Rotan di Cirebon dan Kayu di Jepara) dan masih diupayakan lagi pengembangan lembaga-lembaga diklat dimaksud pada berbagai sentra-sentra bahan baku furniture.

d. Infrastruktur

- Kondisi infrastruktur di Indonesia pada umumnya masih belum memuaskan (jalan dan pelabuhan), terlebih lagi yang terdapat di luar P. Jawa.
- Dukungan infrastruktur yang lain perlu juga untuk direalisasikan, yaitu tersedianya sumber daya energi (listrik), karena sangat berpengaruh terhadap kelangsungan usaha industri.
- Infrastruktur R & D masih sangat terbatas, terutama terkait dengan kegiatan rancang bangun dan perekayasaan peralatan/permesinan industry pengolahan hilir (kayu dan rotan) termasuk industri furniture.

e. Lain-lain

- Industri furniture di Indonesia biasanya menggunakan teknologi sederhana dan madya dan hanya sebagian kecil yang menggunakan mesin/peralatan modern khususnya industri furniture skala besar yang memproduksi *mass-production* (contoh : Olympic, Ligna, Victor, dsb.) setara teknologi yang digunakan di negara-negara maju, namun tidak menutup kemungkinan industri furniture ukiran juga menggunakan teknologi modern.
- Teknologi modern masih sangat tergantung dengan luar negeri, terutama terkait dengan rancang bangun dan pere kayasaan permesinan, teknologi proses dan pengembangan produk baru.
- Walaupun sudah ada lembaga litbang/perusahaan pembuat peralatan perkakas yang memproduksi mesin/peralatan furniture, namun peranannya dalam pengembangan teknologi proses finishing masih terbatas, sehingga lembaga seperti : MIDC, LIPI juga masih belum banyak terlibat dalam pengembangan industry furniture Nasional.

3. Industri Inti, Pendukung dan Terkait

- Industri inti : industri furniture (kayu dan rotan)
- Industri pendukung : industri mesin/peralatan furniture, industri logam (mur, baut, dsb.), TPT, glue/lem, plastik, karet dan bahan kimia.
- Industri terkait : kayu gergajian (*saw-mill*), *plywood*, papan partikel, *block-board*, MDF, kertas (*packing*) dan sebagainya.
- Struktur industri furniture sudah cukup kuat, namun belum maksimal, karena industri pendukung perkembangannya relatif lamban, terutama industri mesin/peralatan furniture.

4. Strategi Pengusaha dan Perusahaan

- Industri furniture tersebar, sehingga agak susah untuk menempatkan siapa sebagai pemain utama walaupun produk furniture kayu terkonsentrasi di Jawa Tengah dan Jawa Timur, sedang furniture rotan terkonsentrasi di Cirebon (Jawa Barat), sehingga dalam hal ini peranan asosiasi permebelan (Asmindu) bersama dengan *stakeholder* lainnya sangat diharapkan dalam rangka membentuk jaringan pasar global yaitu dengan melakukan aliansi kerjasama dengan *Multi National Company* (MNC).
- Teknologi yang digunakan oleh industri-industri furniture yang berorientasi ekspor pada umumnya menggunakan teknologi modern setara dengan teknologi yang dipakai oleh industri-industri furniture di negara-negara maju

(IKEA-Skandinavia, Gervasoni-Italy, dsb).

- Persaingan di pasar dalam negeri dapat dikatakan sebagai persaingan bebas, karena pemasok dan pembelinya banyak, bahkan pemasok dari luar negeri bebas memasuki pasar Indonesia, namun selama masyarakat Indonesia memiliki motto **AKU CINTA PRODUK INDONESIA** niscaya furniture Indonesia bisa menjadi tuan di negerinya sendiri.
- Sebagian besar industri furniture Indonesia memproduksi berbagai macam produk yang komposisi produksinya biasanya mengikuti dinamika pasar.

C. ANALISIS SWOT

1. Kekuatan (*Strength*)

- Keunikan dalam produk furniture Nasional, khususnya *hand-made furniture* (ukiran yang telah dikuasai secara turun-temurun);
- Tersedianya jumlah tenaga kerja yang memadai di bidang industri furniture;
- Tersedianya sumber bahan baku alternatif yang bisa dipakai pada industri furniture;
- Ditetapkannya industri furniture sebagai salah satu industri prioritas dalam pengembangan industri Nasional;
- Tingginya kemampuan industri furniture dalam penyerapan tenaga kerja

2. Kelemahan (*Weakness*)

- Masih rendahnya tingkat efisiensi dan produktivitas industri furniture Nasional;
- Belum adanya Standar Pengerjaan Produk Furniture secara Nasional yang menunjang konsistensi produk;
- Masih kurang optimalnya dukungan R & D;
- Lemahnya kemampuan desain dan finishing produk;
- Masih adanya kesenjangan antara kebutuhan dan pasokan bahan baku;
- Terbatasnya *Market Intelligent* dan Promosi;
- Industri Furniture umumnya tidak memiliki sumber bahan baku sendiri;
- Kurang tersedianya data-base, Informasi Potensi dan penyebaran bahan baku.

3. Peluang (*Opportunity*)

- Adanya peluang pasar yang cukup besar, baik di dalam negeri maupun di

dunia Internasional;

- Tersedianya tenaga terampil yang belum dimanfaatkan secara optimal;
- Adanya potensi bahan baku kayu dan non-kayu (alternatif) yang belum dimanfaatkan secara optimal;
- Masih tingginya apresiasi pasar terhadap produk Indonesia terutama untuk kelas *medium* dan *high-end*.

4. Ancaman (*Thread*)

- Adanya boikot terhadap kayu tropis dan tuntutan ecolabel dari lembaga pecinta lingkungan yang mempengaruhi pembeli besar (*big buyers*) di negara-negara importir;
- Munculnya pesaing baru yang potensial, seperti : China, Malaysia, Vietnam, dlsb.;
- Maraknya penyelundupan bahan baku;
- Kurang tersedianya skema kredit bagi industri furniture;
- Masih adanya regulasi yang kontra produktif terhadap pengembangan Industri Furniture.

BAB II SASARAN

A. Jangka Pendek (2012)

- Terserapnya bahan baku rotan yang selama ini diekspor
- Optimalnya pengembangan industri rotan di daerah penghasil bahan baku
- Tersosialisasinya SVLK (Sisten Verifikasi dan Legalitas Kayu) untuk industri furniture

B. Jangka Menengah (2013-2014)

- Makin berkurangnya kesenjangan antara kebutuhan dan pasokan bahan baku;
- Makin meningkatnya kemampuan teknik produksi, desain dan finishing produk furniture;
- Tumbuh berkembangnya industri furniture;
- Makin meningkatnya daya saing industri furniture di pasar global;
- terselesaikannya program revitalisasi, konsolidasi dan restrukturisasi industri furniture.

C. Jangka Panjang (2015-seterusnya)

- Adanya keseimbangan antara kebutuhan dan pasokan bahan baku;
- Adanya kemandirian di bidang desain dan meningkatnya kemampuan finishing produk;
- Makin kuatnya dukungan R & D terhadap industri furniture;
- Kemandirian dalam teknologi proses dan permesinan *wood-working*;
- Pengelolaan hutan dan industri yang ramah lingkungan;
- Terjadinya penguatan basis industri furniture sehingga menjadi *World Class Industry* dan menjadi produsen utama *Green Furniture Product*.

BAB III STRATEGI DAN KEBIJAKAN

A. Visi dan Arah Pengembangan Industri Furniture

VISI :

- Terwujudnya Industri Furniture yang berdaya saing kuat, berkelanjutan dan berwawasan lingkungan.

MISI :

- Meningkatkan kontribusi dalam pembentukan PDB, perolehan devisa dan penyerapan tenaga kerja;
- Meningkatkan pasokan bahan baku melalui : percepatan pembangunan HTI/HR, pemberantasan *illegal logging* dan *illegal trade*, serta penggunaan bahan baku alternatif;
- Peningkatan kemampuan SDM melalui penyediaan sarana dan prasarana pendidikan dan pelatihan, serta penyelenggaraan diklat secara berkesinambungan;
- Peningkatan kemampuan teknologi dalam rangka meningkatkan mutu produk dan efisiensi, termasuk kemampuan rancang bangun dan perekayasaan permesinan;

ARAH PENGEMBANGAN :

- Pengembangan klaster industri furniture diarahkan kepada pengembangan industri di daerah penghasil bahan baku dan pengembangan industri di daerah sentra industri barang jadi.
- Pengembangan industri furniture ditumbuhkembangkan, baik skala menengah maupun skala kecil (IKM) serta diusahakan bermitra dengan penyedia bahan baku (Industri Saw Mill dan Industri Panel Kayu), termasuk dengan daerah pemasok bahan baku;

B. Indikator Pencapaian

Untuk menjadikan industri furniture mampu bersaing di pasaran global (dalam negeri dan ekspor), maka semua bentuk hambatan yang memperlemah

perkembangan industri furniture dapat dieliminasi dengan baik dan seksama, sehingga dapat diperoleh hasil yang menguntungkan diantara berbagai sektor yang terkait, juga tanpa mengabaikan kaidah-kaidah pelestarian lingkungan. Barangkali tidak terlalu berlebihan, jika pertumbuhan industri furniture ditargetkan meningkat rata-rata 4% per tahun dan ekspor furniture tumbuh rata-rata 8-10 % per tahun selama periode 5 sampai 10 tahun mendatang.

C. Tahapan Implementasi

Pemerintah khususnya Kementerian Perindustrian juga terus mendorong dan menyusun kebijakan untuk meningkatkan daya saing produk furniture nasional. Beberapa program yang telah dilaksanakan di bidang desain furniture antara lain pelaksanaan Diklat peningkatan kompetensi SDM furniture bidang desain, Pelaksanaan Lomba Desain Furniture sebagai bagian dari Program pengembangan pusat desain, Pelaksanaan workshop desain furniture dan Pembangunan Pusat Desain Furniture di Jepara dan Cirebon.

Selain itu pemerintah juga telah memfasilitasi bantuan mesin/peralatan industri furniture khususnya pada sentra-sentra industri furniture. Beberapa daerah yang telah memperoleh fasilitasi bantuan mesin/peralatan industri, antara lain :

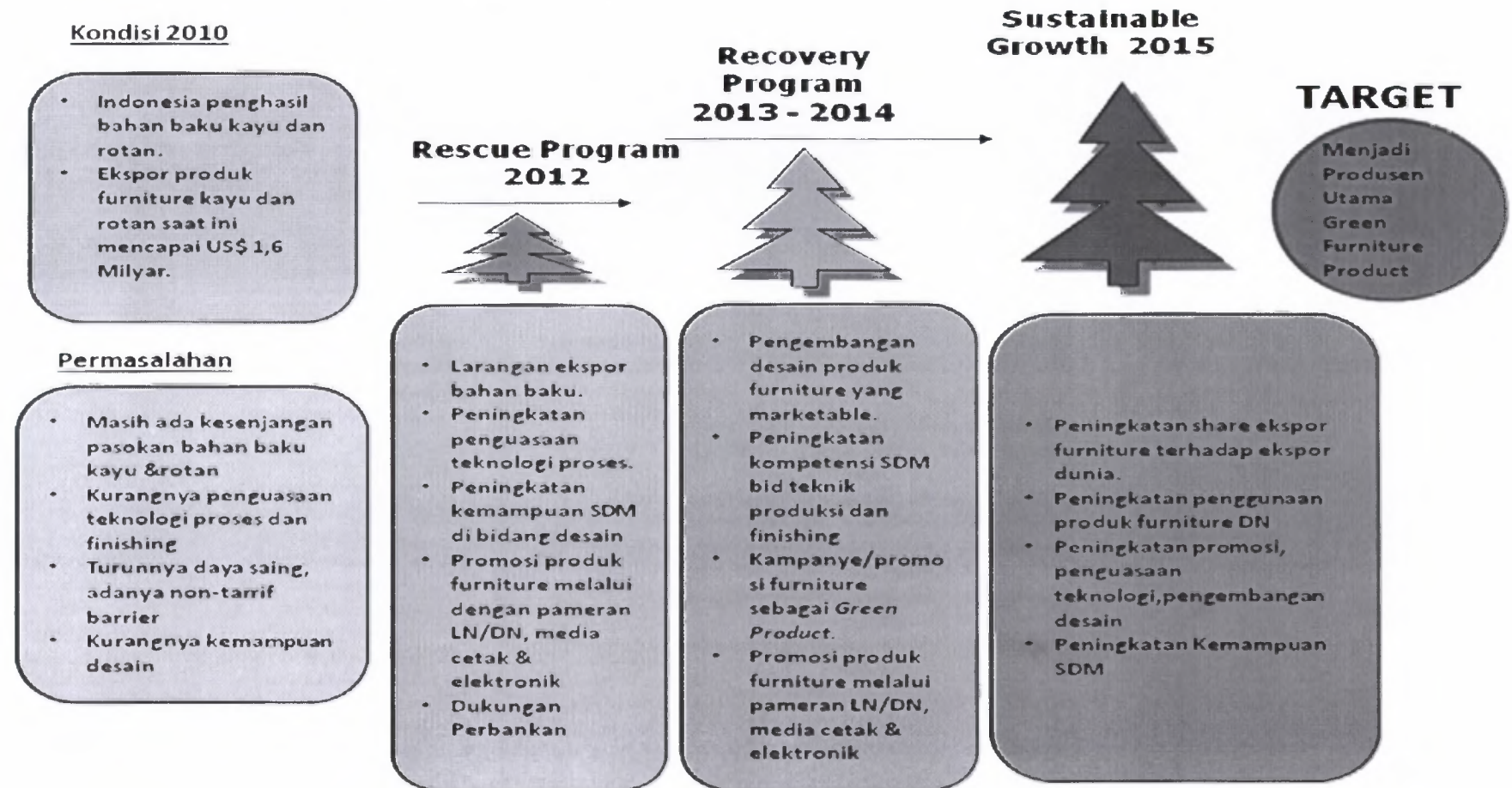
1) Industri furniture kayu :

- ✓ Mesin/peralatan *wood-working* dan furniture di Lumajang (Jawa Timur), bahkan sebagai Pusat Pelatihan Industri Kayu (khusus mebel kayu);
- ✓ Peralatan desain furniture kayu pada Pusat Desain Mebel Kayu di Jepara (Jawa Tengah);
- ✓ Pembangunan Terminal Kayu sebagai pemasok industri furniture di Kendal;
- ✓ Pembangunan Terminal Kayu sebagai pemasok industri furniture di Bitung;
- ✓ dan lain sebagainya.

2) Industri furniture rotan :

- ✓ Peralatan desain furniture rotan pada Pusat Desain Furniture Rotan di Cirebon (Jawa Barat);
- ✓ Mesin/peralatan industri pengolahan rotan dan furniture rotan di Palu (Sulawesi Tengah);
- ✓ Mesin/peralatan industri rotan di Sentra Industri Katingan (Kalimantan Tengah);
- ✓ dan lain sebagainya.

Roadmap Pengembangan Kluster Industri Furniture



BAB IV PROGRAM/RENCANA AKSI

A. RENCANA AKSI PENGEMBANGAN KLASER INDUSTRI FURNITURE ROTAN

Ket : DPBB = Daerah Penghasil Bahan Baku, DSI = Daerah Sentra Industri

No.	Rencana Aksi	Penanggung Jawab	Instansi Terkait	Kriteria Keberhasilan	Target Pelaksanaan	Penerapan rencana aksi		
						DPBB	DSI	Nasional
	<i>PROGRAM PENYELAMATAN (RESCUE)</i>							
	<i>INPUT : Pengamanan pasokan bahan baku</i>							
1.	Inventarisasi potensi bahan baku rotan	Kemenhut	Pemda	Tersedianya data potensi bahan baku rotan	2012	√		
2.	Membangun dan mengoptimalkan industri pengolahan rotan di daerah sumber bahan baku : Sulawesi Barat, Sulawesi Tenggara, Palu-Sulteng, Katingan-Kalteng, Pidie-Nangroe Aceh	Kemenperin	Kemenhut, Pemda	Meningkatnya kapasitas produksi industri pengolahan rotan di daerah sumber bahan baku	2012	√		
3.	Mengoptimalkan sistem resi gudang untuk mengendalikan pasokan bahan baku rotan	Kemendag	Kemenperin Kemenhut Pemda	Terjaminnya pasokan bahan baku rotan dengan sistem resi gudang	2012	√		
4.	Melakukan verifikasi terhadap rotan asalan dan setengah jadi yang dikirimkan antar pulau sehingga rotan yang disuplai dari daerah penghasil bahan baku terjamin sampai ke daerah sentra industri pengolahan rotan	Kemendag	Kemenperin, Pemda	Terjaminnya pasokan bahan baku rotan baik di daerah sentra bahan baku maupun di sentra industri	2012	√		
5.	Kontrol legalitas bahan baku rotan yang akan	Kemenhut	Pemda	Terjaminnya legalitas bahan baku	2012	√		

	ditebang/dipungut			rotan				
6.	Melakukan kesepakatan (MoU) antara daerah penghasil bahan baku dengan daerah sentra industri tentang pemenuhan pasokan bahan baku rotan	Kemenperin	Pemda	Terlaksananya kesepakatan (MoU) pemenuhan pasokan bahan baku	2012	√	√	
	INPUT : Peningkatan Kompetensi SDM							
7.	Melakukan pembinaan teknis terhadap kegiatan pemungutan rotan dan pengolahan pasca pungut	Kemenhut	Pemda	Pemungutan rotan dan pengolahan pasca pungut dilakukan sesuai dengan pedoman teknis	2012	√		
8.	Membangun kelembagaan di tingkat petani/pengumpul rotan dengan kegiatan proses awal/penggorengan/pengasapan	Kemenhut	Kemenperin Pemda	Adanya kelembagaan di tingkat petani/pengumpul rotan dengan kegiatan proses awal/penggorengan/pengasapan	2012	√		
9.	Melakukan pembinaan teknis terhadap kegiatan produksi bahan baku rotan setengah jadi di Palu, Katingan, Pidie Aceh, Bengkulu, Kalteng, Kalsel, Maluku Utara	Kemenhut	Pemda	Kegiatan produksi rotan setengah jadi di daerah bahan baku dilakukan sesuai pedoman teknis	2012	√		
10.	Pelatihan Tenaga Teknis (Ganis), Pengawas tenaga teknis (Wasganis) di daerah sumber bahan baku	Kemenhut	Pemda	Terselenggaranya kegiatan pelatihan Ganis dan Wasganis	2012	√		
11.	Diklat peningkatan kompetensi SDM furniture bidang teknik produksi pengolahan rotan	Kemenperin	Asosiasi Pemda Dunia usaha	Meningkatnya kemampuan SDM furniture bidang teknik produksi	2012	√	√	
12.	Diklat peningkatan kompetensi SDM Furniture bidang teknik finishing	Kemenperin	Asosiasi Pemda Dunia usaha	Meningkatnya kemampuan SDM furniture bidang teknik finishing	2012	√	√	
13.	Diklat peningkatan kompetensi SDM furniture bidang desain dengan mendatangkan desainer terkemuka dari mancanegara antara lain seperti : Eropa, Amerika, Asia	Kemenperin	Kemendag Asosiasi Pemda Perguruan Tinggi	Meningkatnya kemampuan SDM furniture bidang desain	2012	√	√	

14.	Diklat kewirausahaan berupa Achievement Motivation Training (AMT), Creation of Enterprises and Formation of Entrepreneurs (CEFE)	Kemenperin	Kemenakertrans Pemda Perbankan daerah Asosiasi Dunia usaha	Meningkatnya semangat dan motivasi serta kemampuan kewirausahaan para pelaku industri pengolahan rotan	2012	√	√	
15.	Proses alih teknologi dari tenaga terampil pengolah rotan kepada pengrajin rotan di daerah penghasil bahan baku melalui pemindahan tenaga terampil dari sentra industri ke daerah penghasil bahan baku rotan (program transmigrasi)	Kemenperin	Kemenakertrans, Kemenhut	Jumlah pengrajin rotan di daerah penghasil bahan baku semakin meningkat	2012	√		
16.	Optimalisasi fasilitas pendidikan kejuruan bidang rotan di Palu, Kendari dan Katingan	Kemenperin	Kemendikbud	Optimalnya fasilitas pendidikan kejuruan bidang rotan di daerah bahan baku	2012	√		
	PRODUKSI : Penguasaan teknologi							
17.	Menyusun/menerapkan standar SNI terhadap rotan asalan, setengah jadi (poles, hati, kulit) serta produk furniture	Kemenperin	Kemenhut BSN, asosiasi	Tersusunnya/diterapkannya SNI terhadap rotan asalan, setengah jadi (poles, hati, kulit) serta produk furniture	2012	√	√	
	PRODUKSI : Pusat desain furniture rotan							
18.	Mengoptimalkan Pusat Desain Rotan di Cirebon dalam rangka menciptakan desain baru yang bercirikan budaya lokal	Kemenperin	Pemda, asosiasi, desainer profesional Perguruan Tinggi	Dihasilkannya desain-desain baru yang <i>marketable</i>	2012		√	
19.	Fasilitasi pembuatan desain-desain dan prototipe furniture baru	Kemenperin	Perguruan Tinggi, desainer profesional, dunia usaha	Dihasilkannya desain dan prototipe furniture baru kemudian bisa diuji pasarnya	2012			√

20.	Menyelenggarakan lomba desain furniture dan pemberian penghargaan serta workshop pengembangan desain	Kemenperin	Asosiasi, Perguruan Tinggi Pemda	Dihasilkannya desain-desain furniture baru yang bisa dikembangkan	2012			√
21.	Fasilitasi pendampingan oleh tenaga ahli dalam rangka pengembangan desain di perusahaan berskala kecil menengah	Kemenperin	Perguruan Tinggi, desainer profesional Dunia usaha	Meningkatnya kualitas desain furniture di perusahaan kecil menengah	2012	√	√	
22.	Mendirikan Pusat Inovasi Rotan di Katingan untuk produk rotan selain furniture dan kerajinan, serta di Palu untuk furniture	Kemenperin	Kemenhut Perguruan Tinggi, litbang	Adanya inovasi produk-produk pengembangan pemanfaatan rotan selain untuk furniture dan kerajinan	2012	√		
PASAR : Pengembangan pasar								
23.	Kampanye dan penggunaan furniture rotan di kantor pemerintah/ BUMN/ BUMD, hotel, restoran, swasta	Kemendag	Kemenperin, Kemeneg BUMN, Kemendagri, Kemenparekre	Meningkatnya penggunaan furniture rotan di dalam negeri	2012			√
24.	Koordinasi untuk menggunakan furniture rotan di sekolah-sekolah	Kemenperin	Kemendikbud, Kemendagri Dunia usaha	Meningkatnya penggunaan furniture rotan di sekolah-sekolah	2012			√
25.	Fasilitasi pada pameran-pameran furniture rotan di dalam dan luar negeri	Kemendag	Kemenperin, KemenkopUKM Asosiasi	Makin dikenalnya furniture Indonesia sehingga akan meningkatkan pangsa pasar	2012		√	
26.	Melakukan kerjasama dengan jaringan pemasaran global	Asosiasi	Kemendag Kemenperin	Terlaksananya kerjasama dengan jaringan pemasaran global	2012			√
27.	Mengoptimalkan fungsi Atdag sebagai market intelligence untuk pasar furniture	Kemendag	Dunia usaha	Adanya informasi tentang kondisi dan peluang pasar di luar negeri	2012			√

	Perbaiki iklim Usaha							
28.	Penetapan harga dasar rotan yang berpihak kepada petani/pengumpul rotan dan melindungi industri barang jadi rotan	Kemendag	Kemenperin Kemenhut Asosiasi	Adanya Permendag yang menentukan harga dasar rotan	2012	√		
29.	Peninjauan terhadap regulasi yang kontra produktif terhadap pengembangan industri pengolahan rotan	Kemenperin	Kemendag, Kemendagri, Kemenuh, Polri, Pemda	Terciptanya iklim usaha yang kondusif untuk pengembangan industri pengolahan rotan	2012	√	√	
30.	Melakukan kesepakatan (MoU) antar bank daerah di daerah penghasil bahan baku dan sentra industri tentang jaminan pembayaran (Surat Kredit Berdokumen Dalam Negeri / SKBDN)	Kemenperin	Pemda, Bank Daerah	Terjadinya kesepakatan (MoU) antar bank daerah di daerah penghasil bahan baku dan sentra industri tentang jaminan pembayaran (Surat Kredit Berdokumen Dalam Negeri / SKBDN)	2012	√	√	
31.	Fasilitasi pemulihan/penyehatan industri pengolahan rotan di sentra industri rotan	Kemenperin Asosiasi	KemenkopUKM Pemda Perbankan	Beroperasinya kembali perusahaan pengolahan rotan	2012		√	
	PROGRAM PEMULIHAN (RECOVERY)							
	INPUT : Pengamanan pasokan bahan baku							
1.	Riset dan uji coba penggunaan bahan baku rotan dari jenis yang belum banyak dipakai	Kemenhut	Litbang, Perguruan Tinggi	Adanya bahan baku rotan dari jenis lain sebagai hasil riset yang bisa digunakan untuk industri	2013-2014	√		
2.	Pemberian insentif kepada sektor hulu dalam rangka meningkatkan pasokan bahan baku dan kualitasnya	Kemenperin	Kemenkeu, Kemenhut	Adanya peningkatan pasokan bahan baku dan kualitasnya	2013-2014	√		
	INPUT : Peningkatan Kompetensi SDM							
3.	Penyusunan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) bidang pengolahan rotan	Kemenperin	Kemenaker, Kemenhut	Adanya standar kompetensi untuk tenaga kerja bidang pengolahan	2013-2014	√	√	

				rotan				
4.	Memfasilitasi pendirian sekolah kejuruan bidang rotan di daerah penghasil bahan baku	Kemenperin	Kemenhut, Kemendikbud	Adanya lulusan sekolah kejuruan bidang rotan yang dapat bekerja di industri furniture	2013-2014	√		
	PRODUKSI : Penguasaan teknologi							
5.	Mendorong industri permesinan nasional dan material pendukung untuk melakukan penguasaan teknologi rancang bangun dan perekayasaan permesinan untuk industri furniture dan pengolahan rotan.	Kemenperin	Dunia usaha	Terpenuhinya kebutuhan komponen-komponen pendukung untuk industri furniture (dengan harga yang kompetitif)	2013-2014			√
6.	Melanjutkan pemberian bantuan alat mesin/ peralatan pengolahan rotan mulai dari tingkat hulu (penggorengan), pengolahan ½ jadi sampai dengan proses finishing di daerah penghasil bahan baku dan sentra industri rotan.	Kemenperin	Pemda	Adanya peningkatan dukungan penggunaan teknologi sehingga kualitas produk menjadi lebih baik	2013-2014	√	√	
7.	Meningkatkan penguasaan teknologi dalam rangka peningkatan kualitas produk furniture rotan	Kemenperin	Perguruan Tinggi, litbang	Produksi furniture bisa lebih efisien (tidak <i>high cost</i>) dan kualitasnya semakin meningkat	2013-2014	√	√	
	PRODUKSI : Pusat desain furniture rotan							
8.	Fasilitasi Bank Desain dan HaKI (Hak atas Kekayaan Intelektual)	Kemenperin	KemenkumHAM	Terkumpulnya desain-desain furniture dan terjamin HaKI-nya	2013-2014			√
	PASAR : Pengembangan pasar							
9.	Kampanye/promosi produk furniture rotan sebagai green product melalui media masa, leaflet, inflight magazine (LN dan DN)	Kemendag	Kemenperin Pers, maskapai	Meningkatnya konsumen produk furniture rotan	2013-2014			√
10.	Mewajibkan penggunaan furniture rotan di sekolah-sekolah	Kemendikbud	Kemenperin Kemendag	Meningkatnya penggunaan furniture rotan di sekolah-sekolah	2013-2014			√

11.	Komersialisasi hasil lomba desain (uji coba pasar)	Kemenperin	Kemendag, asosiasi, dunia usaha	Adanya respon pasar terhadap karya hasil lomba desain	2013-2014			v
	Perbaikan Iklim Usaha							
12.	Melakukan koordinasi dengan perbankan untuk mendorong penetapan tingkat suku bunga kredit agar dapat lebih bersaing	Kemenperin	Kemendag, Kemenkeu, BI	Tingkat suku bunga kredit yang lebih bisa bersaing	2013-2014	v	v	
13.	Melakukan kerjasama dengan jaringan pemasaran global	Asosiasi	Kemendag Kemenperin	Terlaksananya kerjasama dengan jaringan pemasaran global	2013-2014			v
	PROGRAM PERTUMBUHAN BERKELANJUTAN (SUSTAINABLE GROWTH)							
	INPUT : Pengamanan pasokan bahan baku							
1.	Program budidaya rotan terpadu	Kemenhut	Pemda Dunia usaha Petani	Meningkatnya pasokan bahan baku rotan	2015 -	v		
	INPUT : Peningkatan Kompetensi SDM							
2.	Diklat peningkatan kompetensi SDM furniture bidang manajemen pemasaran	Kemendag	Kemenperin, Asosiasi Pemda	Meningkatnya kemampuan SDM furniture bidang manajemen pemasaran	2015 -	v	v	
	PRODUKSI : Penguasaan teknologi							
3.	Fasilitasi peningkatan peran perguruan tinggi dan lembaga-lembaga litbang terkait untuk melakukan R & D, meliputi pengolahan bahan baku, teknologi proses dan finishing.	Kemenperin	Kemenhut, Perguruan Tinggi	Adanya hasil penelitian dan teknik-teknik baru untuk industri furniture	2015 -	v	v	
4.	Memfasilitasi kerjasama antara lembaga-lembaga riset nasional dengan lembaga-lembaga riset di negara-negara yang maju industri furniture, seperti : Jerman, Philipina, Jepang, China dan Amerika.	Kemenperin	Perguruan Tinggi, litbang	Adanya riset-riset terbaru (alih teknologi) tentang teknologi produksi furniture yang bisa diaplikasikan	2015 -	v	v	
	PRODUKSI : Pusat desain furniture rotan							

5.	Melakukan kolaborasi dengan perguruan tinggi dan para desainer furniture terkemuka	Kemenperin	Perguruan Tinggi, desainer profesional	Terjadinya <i>sharing</i> ilmu dan pengalaman tentang desain yang bisa diaplikasikan	2015 -	√	√	
6.	Pembuatan Direktori/buku hasil karya desain	Kemenperin	Asosiasi Perguruan Tinggi	Adanya direktori desain yang bisa dimanfaatkan oleh industri	2015 -			√
PASAR : Pengembangan pasar								
7.	Fasilitasi showroom/pegudangan di beberapa negara konsumen potensial produk furniture.	Kemendag	Kemenperin, Kemenparekre KemenkopUKM	Meningkatnya pasar furniture dan terjaganya pasokan ekspor furniture di negara konsumen potensial	2015 -			√
8.	Melaksanakan seminar dan konferensi tentang produk rotan Indonesia.	Kemenperin	Kemendag, asosiasi	Makin dikenalnya produk rotan di masyarakat	2015 -			√
9.	Peningkatan kemampuan bisnis (teknik negosiasi, prosedur ekspor, dll) para pengusaha industri dalam negeri	Kemendag	Kemenperin, Asosiasi	Meningkatnya kemampuan bisnis (teknik negosiasi, prosedur ekspor, dll) para pengusaha industri dalam negeri	2015 -	√	√	
Perbaikan Iklim Usaha								
10.	Menyusun kebijakan yang mempermudah masyarakat untuk melakukan budidaya rotan	Kemenhut	Pemda	Adanya kebijakan yang mempermudah budidaya rotan	2015 -	√		
11.	Menyusun kebijakan dalam hal fasilitasi budidaya rotan	Kemenhut	Pemda	Adanya kebijakan dalam hal fasilitasi budidaya rotan	2015 -	√		
12.	Menyusun kebijakan tentang tata usaha hasil hutan bukan kayu (rotan) yang kondusif untuk mendukung pengembangan industri pengolahan rotan	Kemenhut	Kemendag, Kemenperin, Kemenko	Adanya kebijakan tentang tata usaha hasil hutan bukan kayu (rotan) yang kondusif	2015 -	√		
13.	Fasilitasi kemudahan akses perolehan kredit kepada pelaku industri furniture rotan	Kemenperin	Kemendag, Kemenkeu, KemenkopUKM BI	Pelaku industri rotan makin mudah memperoleh kredit	2015 -	√		

B. RENCANA AKSI PENGEMBANGAN KLASTER INDUSTRI FURNITURE KAYU DAN BAHAN BAKU LAIN

Ket : DPBB = Daerah Penghasil Bahan Baku, DSI = Daerah Sentra Industri

No.	Rencana Aksi	Penanggung Jawab	Instansi Terkait	Kriteria Keberhasilan	Target Pelaksanaan	Penerapan rencana aksi		
						DPBB	DSI	Nasional
	PROGRAM PENYELAMATAN (RESCUE)							
	INPUT : Pengamanan pasokan bahan baku							
1.	Inventarisasi potensi bahan baku kayu	Kemehut	Kemehut	Tersedianya data potensi bahan baku kayu	2012	√		
2.	Sosialisasi penerapan Sertifikasi Legalitas Kayu/ SVLK pada industry furniture kayu	Kemehut	Kemenprin, Kemdag, Asosiasi	Meningkatnya jumlah pelaku industri furniture bersifikat LK	2012		√	
3.	Mempercepat sertifikasi legalitas kayu di sektor hulu (HPH/HTI/Hutan Rakyat dan Industri primer)	Kemehut	Kemenprin, Kemendag, Asosiasi	Tersedianya bahan baku kayu yang bersertifikat legal	2012	√		
4.	Optimalisasi Terminal Bahan Baku Kayu	Kemenperin	Kemehut Pemda	Tersedianya bahan baku kayu untuk industri furniture	2012	√		
	INPUT : Peningkatan Kompetensi SDM							
5.	Diklat peningkatan kompetensi SDM furniture bidang teknik produksi furniture kayu	Kemenperin	Asosiasi Pemda Perguruan Tinggi	Meningkatnya kemampuan SDM furniture bidang teknik produksi	2012	√	√	
6.	Diklat peningkatan kompetensi SDM Furniture bidang teknik finishing	Kemenperin	Asosiasi Pemda	Meningkatnya kemampuan SDM furniture bidang teknik finishing	2012	√	√	
7.	Diklat peningkatan kompetensi SDM furniture bidang desain	Kemenperin	Asosiasi Pemda	Meningkatnya kemampuan SDM furniture bidang desain	2012	√	√	
	PRODUKSI : Penguasaan teknologi							
8.	Menyusun standar SNI produk furniture	Kemenperin	BSN, asosiasi Perguruan Tinggi	Tersusunnya SNI produk furniture sehingga bisa diaplikasikan	2012	√	√	
	PRODUKSI : Pusat desain furniture kayu							

9.	Mengoptimalkan Pusat Desain Furniture Kayu di Jepara dalam rangka menciptakan desain baru yang bercirikan budaya lokal	Kemenperin	Pemda, asosiasi, desainer profesional Perguruan Tinggi	Dihasilkannya desain-desain baru yang <i>marketable</i>	2012		v	
10.	Fasilitasi pembuatan desain-desain dan prototipe furniture baru	Kemenperin	Perguruan Tinggi, desainer profesional, dunia usaha	Dihasilkannya desain dan prototipe furniture baru kemudian bisa diuji pasarnya	2012			v
11	Menyelenggarakan lomba desain furniture dan pemberian penghargaan serta workshop pengembangan desain	Kemenperin	Asosiasi, Perguruan Tinggi, Pemda	Dihasilkannya desain-desain furniture baru yang bisa dikembangkan	2012			v
12.	Fasilitasi pendampingan oleh tenaga ahli dalam rangka pengembangan desain di perusahaan berskala kecil menengah	Kemenperin	Perguruan Tinggi, desainer profesional Dunia usaha	Meningkatnya kualitas desain furniture di perusahaan kecil menengah	2012	v	v	
PASAR : Pengembangan pasar								
13.	Fasilitasi pada pameran-pameran furniture kayu di dalam dan luar negeri	Kemendag	Kemenperin KemenkopUKM	Makin dikenalnya furniture Indonesia sehingga akan meningkatkan pasar	2012		v	
PROGRAM PEMULIHAN (RECOVERY)								
INPUT : Pengamanan pasokan bahan baku								
1	Sosialisasi dan penerapan teknologi pemanfaatan bahan baku alternatif dari (kayu sawit, kayu karet, dsb)	Kemenperin	Kemenhut Asosiasi	Meningkatnya penggunaan bahan baku alternatif	2013-2014		v	
2.	Riset dan uji coba penggunaan bahan baku kayu dari jenis yang belum banyak dipakai	Kemenhut	Kemenperin Litbang, Perguruan Tinggi	Adanya bahan baku kayu dari jenis lain sebagai hasil riset yang bisa digunakan untuk industri	2013-2014	v		

	INPUT : Peningkatan Kompetensi SDM							
3.	Penyusunan SKKNI bidang furniture kayu	Kemenperin	Kemenaker, Kemenhut	Adanya standar kompetensi untuk tenaga kerja bidang furniture kayu	2013-2014	√	√	
4.	Memfasilitasi pendirian sekolah kejuruan bidang kayu di daerah penghasil bahan baku	Kemenperin	Kemenhut, Kemendikbud	Adanya lulusan sekolah kejuruan bidang kayu yang dapat bekerja di industri furniture	2013-2014	√		
	PRODUKSI : Penguasaan teknologi							
5.	Mendorong industri permesinan nasional dan material pendukung untuk melakukan penguasaan teknologi rancang bangun dan perekayasaan permesinan untuk industri furniture kayu	Kemenperin	Dunia usaha	Terpenuhinya kebutuhan komponen-komponen pendukung untuk industri furniture (dengan harga yang kompetitif)	2013-2014			√
6.	Meningkatkan penguasaan teknologi dalam rangka peningkatan kualitas produk furniture kayu	Kemenperin	Perguruan Tinggi, litbang	Produksi furniture bisa lebih efisien (tidak <i>high cost</i>) dan kualitas meningkat	2013-2014	√	√	
	PRODUKSI : Pusat desain furniture kayu							
7.	Fasilitasi Bank Desain dan HaKI (Hak atas Kekayaan Intelektual)	Kemenperin	KemenkumHAM	Terkumpulnya desain-desain furniture dan terjamin hak patennya	2013-2014			√
	PASAR : Pengembangan pasar							
8.	Kampanye/promosi produk furniture kayu sebagai green product melalui media masa, leaflet, flight magazine (LN dan DN)	Kemendag	Kemenperin Pers, maskapai	Meningkatnya konsumen produk furniture kayu	2013-2014			√
9.	Komersialisasi hasil lomba desain (uji coba pasar)	Kemenperin	Kemendag, asosiasi, dunia usaha	Adanya respon pasar terhadap karya hasil lomba desain	2013-2014			√
10.	Melakukan koordinasi dengan perbankan untuk mendorong penetapan tingkat suku bunga kredit agar dapat lebih bersaing	Kemenperin	Kemendag, Kemenkeu, BI	Tingkat suku bunga kredit yang lebih bisa bersaing	2013-2014	√	√	

PROGRAM PERTUMBUHAN BERKELANJUTAN (SUSTAINABLE GROWTH)								
INPUT : Pengamanan pasokan bahan baku								
1.	Mengembangkan industri Pengolahan kayu yang menggunakan bahan baku kayu alternatif dari kelapa sawit di daerah sumber bahan baku	Kemenperin	Pemda Dunia usaha	Adanya industri Pengolahan kayu yang menggunakan bahan baku kayu alternatif dari kelapa sawit di daerah sumber bahan baku	2015 -		v	
2.	Program budidaya kayu terpadu untuk bahan baku furniture (program HTI/HTR)	Kemenhut	Dunia usaha	Tersedianya bahan baku kayu untuk industri furniture	2015 -	v		
INPUT : Peningkatan Kompetensi SDM								
3.	Diklat peningkatan kompetensi SDM furniture bidang manajemen pemasaran	Kemendag	Kemenperin, Asosiasi Pemda	Meningkatnya kemampuan SDM furniture bidang manajemen pemasaran	2015 -	v	v	
PRODUKSI : Penguasaan teknologi								
4.	Fasilitasi peningkatan peran perguruan tinggi dan lembaga-lembaga litbang terkait untuk melakukan R & D, meliputi pengolahan bahan baku, teknologi proses dan finishing.	Kemenperin	Kemenhut, Perguruan Tinggi	Adanya hasil penelitian dan teknik-teknik baru untuk industri furniture	2015 -	v	v	
5.	Memfasilitasi kerjasama antara lembaga-lembaga riset nasional dengan lembaga-lembaga riset di negara-negara yang maju industri furniture, seperti : Jerman, Philipina dan Amerika.	Kemenperin	Perguruan Tinggi, litbang	Adanya riset-riset terbaru (alih teknologi) tentang teknologi produksi furniture yang bisa diaplikasikan	2015 -	v	v	
PRODUKSI : Pusat desain furniture kayu								
6.	Melakukan kolaborasi dengan perguruan tinggi dan para desainer furniture terkemuka	Kemenperin	Perguruan Tinggi, desainer profesional	Terjadinya <i>sharing</i> ilmu dan pengalaman tentang desain yang bisa diaplikasikan	2015 -	v	v	
7.	Pembuatan Direktori/buku hasil karya desain	Kemenperin	Asosiasi, Perguruan Tinggi	Tersedianya informasi hasil karya disain baru	2015 -			v

			Dunia usaha					
	PASAR : Pengembangan pasar							
8.	Mengoptimalkan fungsi Atdag sebagai market intelligence untuk pasar furniture	Kemendag	Dunia usaha	Adanya informasi tentang kondisi dan peluang pasar di luar negeri	2015 -			√
9.	Fasilitasi showroom/pegudangan di beberapa negara konsumen potensial produk furniture.	Kemendag	Kemenprin, Kemenparek	Meningkatnya pasar furniture dan terjaganya pasokan ekspor furniture di negara konsumen potensial	2015 -			√
10.	Peningkatan kemampuan bisnis (teknik negosiasi, prosedur ekspor, dll) para pengusaha industri furniture	Kemendag	Kemenperin, Asosiasi Dunia usaha	Meningkatnya kemampuan bisnis (teknik negosiasi, prosedur ekspor, dll) para pengusaha industri dalam negeri	2015 -	√	√	
	Perbaiki iklim Usaha							
11.	Fasilitasi kemudahan akses perolehan kredit kepada pelaku industri furniture kayu	Kemenkeu	Kemendag, Kemenprin, KemenKUKM, BI	Pelaku industri furniture kayu makin mudah memperoleh kredit	2015 -	√	√	